

# **Moderasi Perspektif Agama Al-Quran Sebagai Solusi Sikap Intoleransi**

**Dosen pengampu : dr. H. Dwi surya atmaja, ma.  
Wahyu nugroho, m.h.**



**Di susun oleh :  
Yogiw arie prawira ( 12102051)**

## **Abstrak**

Indonesia sebagai bangsa kosmopolitan membutuhkan moderasi beragama untuk menyelesaikan berbagai pertikaian sosial. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gagasan moderasi beragama, kontribusinya dalam memerangi fenomena intoleransi dari sudut pandang alquran, dan metode untuk membina dan mempertahankan moderasi beragama di indonesia. Dengan menelaah berbagai sumber literatur yang ada, pendekatan penelitian melakukan studi literatur. Menurut temuan studi tersebut, moderasi beragama adalah pendekatan yang seimbang terhadap agama yang melibatkan praktik agamanya sendiri sekaligus menghormati dan menghargai praktik keagamaan orang lain yang memiliki keyakinan berbeda. Pendekatan ini sangat penting di indonesia untuk memerangi berbagai fenomena terkait intoleransi.

Kata kunci: *al-qur'an, intoleransi beragama, dan moderasi*

## Pendahuluan

Indonesia adalah bangsa yang majemuk dengan berbagai macam bahasa, budaya, suku, dan kepercayaan. Orang Indonesia adalah penganut agama yang taat. Penduduk Indonesia mempraktekkan berbagai agama, termasuk Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, dan Konghucu. Selain itu, terdapat beberapa pandangan yang diterima secara sosial dalam kehidupan beragama di Indonesia. Pluralitas yang dimiliki dapat menumbuhkan tumbuhnya persatuan dan kerjasama dalam lingkungan keberagaman, dan merupakan hal yang membanggakan. Sebaliknya, jika tantangan ini tidak ditangani secara efektif, maka berpotensi (Akhmadi, 2019)

Konflik antar umat beragama merupakan salah satu permasalahan yang sering terjadi di Indonesia. Perselisihan agama dapat berupa perselisihan antar agama yang berbeda atau perselisihan antar kelompok tertentu dalam suatu agama. Konflik antaragama, antara lain persekusi terhadap penganut agama tertentu, ketidaksepakatan mengenai cara terbaik untuk memahami agama, dan ketidaksesuaian doktrin, perintah, dan hukum dari berbagai agama. Perselisihan jika tidak dikendalikan dan ditangani akan menjadi sangat merugikan dan menimbulkan fenomena intoleransi.

Di Indonesia, perselisihan antar kelompok agama telah muncul di sejumlah daerah dan semakin sering terjadi selama beberapa dekade terakhir. Perselisihan agama di Poso pada tahun 1992, konflik agama di Bogor terkait dengan pembangunan GKI Yasmin sejak tahun 2000, dan konflik Sunni dan Syiah di Jawa Timur yang muncul pertama kali sekitar tahun 2006 merupakan contoh konflik antaragama yang pernah terjadi di Indonesia.

Selain itu, banyak provinsi di Indonesia yang sering mengalami pelanggaran KBB (Kebebasan Beragama dan Berkeyakinan) antara tahun 2012 dan 2016. Jumlah pelanggaran KBB terbesar ditemukan di lima provinsi berikut: Jawa Barat, DKI Jakarta, Jawa Timur, Aceh, dan D.I. Yogyakarta. Pelanggaran KBB meliputi penutupan rumah ibadah, perusakan tempat ibadah, pembubaran pertemuan keagamaan, dan pembongkaran tempat ibadah yang sedang dibangun.

Untuk menghentikan dan mengurangi terjadinya intoleransi, sangat penting untuk mempromosikan toleransi beragama di Indonesia. Moderasi beragama merupakan langkah penting dalam memupuk toleransi dan menyelesaikan berbagai persoalan. Moderasi beragama

mendidik orang tentang agama mereka sehingga mereka dapat menggunakan pengetahuan itu untuk menghormati mereka yang menjalankan agama yang berbeda serta diri mereka sendiri.

Untuk memerangi masalah intoleransi masyarakat, moderasi beragama sangat penting. Dalam hal ini, penting untuk menghindari kesalahpahaman tentang moderasi beragama. Dalam kehidupan sosial dan keagamaan Indonesia, kata "moderat" sering digunakan dengan cara yang tidak dimaksudkan. Beberapa orang percaya bahwa orang-orang moderat tidak menganut prinsip-prinsip agama dengan benar dan kurang yakin akan posisinya. (Rahman, 2012)terkadang disalahpahami sebagai kompromi teologis keyakinan antara dua agama yang berbeda.

Ide moderasi beragama tidak seperti itu, jadi ini adalah kesalahan yang serius. Dalam menyikapi berbagai isu intoleransi beragama, seperti perselisihan antaragama, moderasi beragama memainkan peran penting. Hal ini disebabkan moderasi beragama merupakan bentuk lain dari toleransi beragama. Hal ini dimaksudkan agar moderasi beragama akan mempengaruhi sikap dan perilaku masyarakat dalam bermasyarakat, sehingga menimbulkan toleransi yang lebih besar terhadap agama lain. Pendekatan yang cocok harus digunakan dalam penerapannya agar moderasi beragama berhasil.

Beberapa topik akan diperiksa dalam artikel ini sebagai akibatnya. Pengertian moderasi beragama, peran moderasi beragama dalam mengatasi fenomena permusuhan antar umat beragama dalam perspektif al-qur'an, dan metode untuk mengembangkan dan meningkatkan moderasi beragama di Indonesia menjadi pokok bahasan yang akan dipelajari oleh penulis. Untuk menjernihkan banyak kesalahpahaman tentang gagasan moderasi beragama dan menerapkan moderasi agama secara tepat di masyarakat.

### Metode

Penelitian artikel ini termasuk dalam kategori penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini mengandalkan penelitian kepustakaan sebagai tekniknya. Untuk metode pengumpulan data yang melibatkan membaca buku, artikel, catatan, dan berbagai laporan tentang masalah yang dibahas (Apriani & Aryani, 2022)Peneliti adalah alat penelitian karena dia menginterpretasikan informasi yang diperoleh dari sumber bibliografi.

### Hasil dan pembahasan

#### A. Konsep moderasi beragama

moderasi memiliki banyak arti etimologis yang berbeda. Istilah latin moderatio, yang berarti menjadi (tidak berlebihan atau hilang), adalah

asal dari kata bahasa inggris moderasi. Kata ini juga dapat digunakan untuk merujuk pada pengendalian diri. Selain itu, istilah moderasi dalam bahasa inggris berasal dari kata moderasi, yang menunjukkan pendekatan yang masuk akal, menahan diri dari melebihi-lebihkan dan tidak memihak. Sebaliknya, moderasi disebut sebagai wasath atau wasathiyah dalam bahasa arab, yang memiliki arti yang sama dengan kata bahasa inggris tawassuth (tengah), i'tidal (adil), dan tawazun (seimbang). kata “moderasi” dalam kamus besar bahasa indonesia (kbbi) memiliki dua arti, yaitu pengurangan kekerasan dan penghindaran ekstrim.

beberapa ahli mengklaim bahwa ada banyak definisi moderasi dalam hal kosa kata. Dalam the great theft, khaled abou el fadl mendefinisikan moderasi sebagai pemahaman yang mengikuti jalan tengah, yaitu yang tidak ekstrim kanan dan juga tidak ekstrim kiri. K.h. abdurrahman wahid mengklaim bahwa moderasi adalah upaya untuk mencapai keadilan sosial dalam agama al-maslahah al-'ammah. selain kedua pandangan tersebut, moderasi diartikan sebagai cara berpikir, berinteraksi, dan bertindak yang dilandasi sikap tawazun (seimbang) ketika menyikapi dua keadaan perilaku yang dapat ditelaah dan dikontraskan untuk menemukan sikap yang sesuai dengan keadaan dan tidak bertentangan dengan nilai-nilai ajaran agama dan norma masyarakat.

Islam adalah agama yang menjaga keharmonisan antara kehidupan di dunia dan kehidupan di akhirat. Setiap orang memiliki tanggung jawab untuk hidup dalam batas-batas perilaku yang dapat diterima dan respon terhadap lingkungan di sekitar mereka. Hubungan yang seimbang dengan allah swt, hubungan dengan manusia lain, hubungan dengan hewan lain, dan ikatan dengan kosmos juga harus dijaga oleh setiap individu. oleh karena itu, perlu untuk merangkul dan menghargai perbedaan serta keragaman dalam hal budaya dan pemikiran.

moderasi beragama adalah ekspresi pandangan keagamaan individu atau kelompok tertentu dengan mengutamakan keseimbangan dalam hal keyakinan, moralitas, dan karakter. Sikap keberagaman yang seimbang yang menghormati baik praktik keagamaannya sendiri maupun penganut agama lain yang berbeda pandangan disebut sebagai moderasi religiusitas.

konsep islam wasathiyah mengacu pada moderasi beragama dari sudut pandang (Samho, 2022)dipraktikkan oleh wasathiyah mendorong keadilan, proporsi, dan mencari medium ground agar tidak terjerat ideologi teologis yang ekstrim. Ada beberapa konsep moderasi beragama yang dikaitkan dengan gagasan islam tentang wasathiyah. Tawassuth (mencari jalan tengah), tawazun (seimbang), i'tidal (lurus dan kokoh),

tasamuh (toleransi), musawah (egaliter), dan syura adalah beberapa konsep yang termasuk dalam gagasan moderasi (musyawarah) beragama.

## B. Peran moderasi beragama dalam persepektif al qur'an

Islam adalah agama yang menjaga keharmonisan antara kehidupan di dunia dan kehidupan di akhirat. Setiap orang memiliki tanggung jawab untuk hidup dalam batas-batas perilaku yang dapat diterima dan respon terhadap lingkungan di sekitar mereka. Hubungan yang seimbang dengan allah swt, hubungan dengan manusia lain, hubungan dengan hewan lain, dan ikatan dengan kosmos juga harus dijaga oleh setiap individu. Oleh karena itu, perlu untuk merangkul dan menghargai perbedaan serta keragaman dalam hal budaya dan pemikiran. Indonesia adalah bangsa kosmopolitan dengan beragam agama, suku, bahasa, budaya, dan ras. Perpecahan ini kerap mengancam keutuhan dan persatuan indonesia. Saling menghormati dan saling menghargai antar individu diperlukan untuk menjaga persatuan dan kesatuan indonesia.

Al-qur'an sebagai pedoman yang menjadi petunjuk umat manusia dalam kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat memberikan petunjuk berbagai (Abidin, 2021), baik akidah, syari'ah, akhlak, dan persoalan lainnya. al-qur'an menjadi sumber dan referensi umat islam dalam merujuk semua masalah yang dihadapi dalam kehidupan termasuk moderasi beragama. Menurut bacaan al-misbah m. Quraish shihab, umat islam adalah kelompok wasathan (kelas menengah) yang moderat. Manusia menjadi netral ke kiri dan ke kanan ketika berada di tengah, yang mungkin mendorong mereka untuk bersikap adil. Seseorang dapat menjadi contoh bagi semua pihak ketika mereka berada di posisi tengah, di mana mereka terlihat dari semua sudut.

Selain itu, sikap ini memungkinkan seseorang untuk mengamati semua orang dan di mana saja. Ummatan wasathan juga dapat dimaknai dengan istilah tuhan dan dunia dalam konteks abad pertengahan. Tidak menganut politeisme namun tidak menolak keberadaan tuhan. Islam percaya bahwa tuhan itu maha tahu dan maha kuasa. Hal ini juga dapat dilihat sebagai cara pandang umat islam terhadap kehidupan secara umum.

Manusia tidak menolaknya atau melabelinya sebagai maya, tetapi mereka juga tidak percaya bahwa dunia material adalah segalanya. menurut pandangan islam tentang kehidupan, (Windiani, 2018). ada akhirat selain dunia ini. Iman dan amal saleh di dunia ini

mempengaruhi kesuksesan di akhirat. Di mana orang tidak boleh menjadi korban konsumerisme atau bangkit menjadi spiritualisme.

Seseorang yang mempraktikkan agama secara moderat akan bersikap adil dan menghormati pandangan orang lain. Selain itu, perbedaan ras, agama, kebangsaan, dan budaya di Indonesia tidak boleh menjadi akar dari banyak situasi intoleransi dan konflik; (Subchi et al., 2022) justru perbedaan tersebut harus menjadi perekat untuk menjaga persatuan dan kesatuan Indonesia.

### C. Strategi membangun moderasi beragama di Indonesia

Fakta bahwa Indonesia adalah negara yang beragam membuat moderasi beragama menjadi sangat penting. Agama, ras, bahasa, dan budaya hanyalah sebagian kecil dari keragaman Indonesia. Ada 652 bahasa daerah, suku, dan 6 kepercayaan resmi di Indonesia. Untuk memupuk persatuan dan kesatuan Indonesia, keragaman ini harus diakui dan dilestarikan.

Sangat penting untuk mempromosikan moderasi beragama di Indonesia untuk mengurangi prevalensi berbagai bentuk intoleransi. Namun, ada beberapa elemen yang penting untuk dipahami dan diperhitungkan sebelum menjalankan moderasi beragama. Hal ini perlu dipikirkan dengan baik untuk menghindari kesalahan atau kesalahpahaman dan untuk memungkinkan penerapan moderasi beragama yang benar. Penerapan moderasi beragama tidak akan berhasil jika hal ini tidak diperhatikan. 25 berikut adalah beberapa hal yang perlu diingat.

1. Fiqh al-maqashid, yang menyerukan studi latar belakang tentang penilaian hukum dan bukan hanya keakraban dengan editor teks.
2. Fiqh al-awlawiyat, atau kemampuan membedakan mana yang sangat penting dan mana yang tidak.
3. Fiqh al-muwazanat, atau kemampuan menimbang manfaat dan bahaya berdasarkan kaidah yang digunakan untuk membandingkan kadar kebaikan atau kemaslahatan dan memilih yang terbaik.
4. Fiqh al-ma'alat, yaitu menganalisis konsekuensi dari keputusan dan menentukan apakah itu mencapai tujuan yang diinginkan atau tidak.

Islam adalah agama yang menjaga keharmonisan antara kehidupan di dunia dan kehidupan di akhirat. Setiap orang memiliki tanggung jawab untuk hidup dalam batas-batas perilaku yang dapat diterima dan respon terhadap lingkungan di sekitar mereka. Hubungan yang seimbang dengan Allah SWT, hubungan dengan manusia lain,

hubungan dengan hewan lain, dan ikatan dengan kosmos juga harus dijaga oleh setiap individu. oleh karena itu, perlu untuk merangkul dan menghargai perbedaan serta keragaman dalam hal budaya dan (Arif, 2012).

Keberhasilan penerapan moderasi beragama di Indonesia dapat dilihat melalui empat indikator. Dedikasi kebangsaan yang kuat, toleran terhadap sesama, tidak melakukan kekerasan fisik dan verbal, serta menghormati berbagai adat dan budaya daerah bangsa Indonesia adalah empat (Arif, 2012)

26 pemerintah menggunakan tiga strategi utama untuk memperkuat moderasi beragama: melembagakan moderasi beragama dalam kebijakan dan program yang mengikat secara hukum; mendistribusikan konsep, (Arieska & Gunawan, 2011) pengetahuan, dan pendidikan tentang moderasi beragama kepada seluruh masyarakat; dan memasukkan rumusannya ke dalam rpjmn 2020–2024. 27 selain ketiga taktik tersebut, taktik berikut dapat digunakan untuk mendorong moderasi beragama di Indonesia.

1. Memasukkan pelajaran tentang moderasi beragama ke dalam kurikulum,

Salah satu persoalan yang harus disikapi secara serius adalah sikap dan (Zainudin, 2007) dalam kehidupan bermasyarakat dan beragama. Menurut hasil survei lingkaran survei Indonesia, 31% siswa kurang toleransi. Jika keadaan ini tidak dikelola dengan baik, pemuda Indonesia akan menjadi target utama bagi mereka yang menyebarkan propaganda moderat anti-agama. 28 pendidikan merupakan salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk memastikan generasi penerus memiliki konsep moderasi

pendidikan adalah alat yang ampuh untuk menumbuhkan moderasi beragama dalam pengetahuan, kesadaran, sikap, dan tindakan. Ini dimungkinkan di semua tingkat pendidikan, bahkan yang ditemukan di institusi universitas. Melalui kegiatan pembiasaan untuk pengembangan akhlak dan penanaman atau pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari di sekolah, dapat dilakukan pendekatan pengembangan kurikulum dengan moderasi dalam beragama di tingkat sekolah.

2. Meningkatkan komunikasi antaragama

Mukti Ali mengklaim bahwa percakapan agama adalah penyatuan pikiran dan emosi dari penganut banyak agama. Penyelenggaraan musyawarah harus memenuhi kriteria tertentu, (Syahraini Tambak, 2014) antara lain adil, ikhlas, tidak melampaui batas berpikir kritis, berpikiran terbuka, tanggap, dan mau mendengarkan pendapat orang lain. Jika seseorang bertemu dengan orang lain yang menganut keyakinan berbeda, hal itu akan membantu mereka menjadi lebih kuat dan kokoh dalam

agamanya sendiri. 31 dialog antaragama bukanlah kajian intelektual tentang agama atau upaya meleburkan berbagai agama menjadi satu kesatuan.

Salah satu alasan dialog antaragama untuk mencapai moderasi beragama di Indonesia adalah karena heterogenitas agama di negara tersebut. (Najib & Fata, 2020) Hal ini penting untuk dicapai karena diskusi antaragama dapat mendorong kerja sama masyarakat, saling menghormati, dan pengertian. Untuk mewujudkan keadilan dan keharmonisan dalam suatu bangsa. Dialog antar kelompok agama juga dapat membersihkan dan memperkuat keyakinan agama.

### 3. Mempromosikan moderasi beragama di media sosial

Media sosial dapat digunakan sebagai alat untuk menyebarkan konsep moderasi beragama. Saat ini, masyarakat Indonesia sering memanfaatkan media sosial sebagai sumber informasi. Karena sifat ekspresif dari (Dr. Joni Tapingku, 2021) itu dapat digunakan untuk mengkomunikasikan pandangan, memperkenalkan praktik, ritual, dan pengetahuan agama kepada orang lain, serta untuk menawarkan dan menerima (PAI, 1997)

Masyarakat Indonesia sekarang sering (Yunus, 2017) menggunakan media sosial sebagai sumber untuk belajar lebih banyak tentang agama. Media sosial lebih efektif daripada media konvensional dalam hal hubungan dan interaksi online berkat aksesibilitas, kecepatan, interaktivitas, dan audiens yang luas. Penggunaan media sosial sangat besar pengaruhnya dalam menarik (Subchi et al., 2022)

Dibagikan sebagai katalis untuk gerak. penggunaan media sosial diharapkan dapat mengubah pandangan dan perilaku masyarakat sehingga dapat saling menghargai dan mampu merangkul keragaman dalam konteks moderasi beragama.

### **Kesimpulan**

Islam adalah agama yang menjaga keharmonisan antara kehidupan di dunia dan kehidupan di akhirat. Setiap orang memiliki tanggung jawab untuk hidup dalam batas-batas perilaku yang dapat diterima dan respon terhadap lingkungan di Hubungan yang seimbang dengan Allah SWT, hubungan dengan hubungan dengan hewan lain, dan ikatan dengan kosmos juga harus dijaga oleh setiap individu. Oleh karena



itu, perlu untuk merangkul dan serta keragaman dalam hal budaya dan pemikiran.

Pengamalan agama sendiri sekaligus menoleransi dan menghargai praktik keagamaan mereka yang berbeda pandangan dikenal dengan istilah moderasi beragama.

Menurut al-qur'an, toleransi beragama berperan penting dalam menjaga persatuan dan kesatuan indonesia sebagai bangsa yang Ada beberapa taktik yang dapat digunakan untuk mengembangkan dan mempromosikan moderasi beragama di indonesia, antara lain menambahkan pelajaran moderasi ke dalam kurikulum sekolah, meningkatkan interaksi antaragama, dan menggunakan media sosial untuk mempublikasikan moderasi beragama.

## Daftar Pustaka

- Abidin, A. Z. (2021). NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA DALAM PERMENDIKBUD NO. 37 TAHUN 2018. *JIRA: Jurnal Inovasi Dan Riset Akademik*.  
<https://doi.org/10.47387/jira.v2i5.135>
- Akhmadi, A. (2019). Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation in Indonesia ' S Diversity. *Jurnal Diklat Keagamaan*, 13(2), 45–55.
- Apriani, N. W., & Aryani, N. K. (2022). Moderasi Beragama. In *Kalangwan Jurnal Pendidikan Agama, Bahasa dan Sastra* (1st ed., Vol. 12, Issue 1). Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI. <https://doi.org/10.25078/kalangwan.v12i1.737>
- Arieska, M., & Gunawan, B. (2011). Pengaruh Aliran Kas Bebas dan Keputusan Pendanaan Terhadap Nilai Pemegang Saham dengan Set Kesempatan Investasi dan Dividen Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 13(1), 13–23.  
<https://doi.org/10.9744/jak.13.1.13-23>
- Arif, M. (2012). Pendidikan Agama Islam Inklusif. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 1–55.  
<https://doi.org/10.14421/jpi.2011.11.1-18>.
- Dr. Joni Tapingku, M. T. (2021). OPINI: Moderasi Beragama sebagai Perekat dan Pemersatu Bangsa. <Http://Www.Iainpare.Ac.Id/Opini-Tantangan-Tantangan-Persatuan-Bangsa/>.
- Najib, M. A., & Fata, A. K. (2020). Islam Wasatiyah dan Kontestasi Wacana Moderatisme Islam di Indonesia. *Jurnal Theologia*, 31(1), 115–138.
- PAI, A. (1997). Pendidikan agama islam. *Jurnal, Diakses Pada*, 18(10), 2018.
- Rahman, A. (2012). Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Islam-Tinjauan Epistemologi dan Isi-Materi. *Jurnal Eksis*, 8(1), 2053–2059.
- Samho, B. (2022). *UNTUK MENCEGAH RADIKALISME DI INDONESIA*. 02(01), 90–111.
- Subchi, I., Zulkifli, Z., Latifa, R., & Sa'diyah, S. (2022). Religious Moderation in Indonesian Muslims. *Religions*, 13(5). <https://doi.org/10.3390/rel13050451>
- syahraini tambak, M. A. (2014). *No Title* (2014th ed.).
- Windiani, R. (2018). Peran Indonesia Dalam Memerangi Terorisme. *Jurnal Ilmu Sosial*, 16(2), 135. <https://doi.org/10.14710/jis.16.2.2017.135-152>
- Yunus, A. F. (2017). Radikalisme, Liberalisme dan Terorisme: Pengaruhnya Terhadap Agama Islam. *Jurnal Online Studi Al-Qur An*, 13(1), 76–94.  
<https://doi.org/10.21009/jsq.013.1.06>
- Zainudin, A. (2007). Pendidikan Agama Islam. *Jakarta: PT. Bumi Aksara*.